



**“NILAI PERSEKUTUAN RITUS PEMBAPTISAN GEREJA KATOLIK DAN RITUS
HULER WAIR DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT RIIT”
SKRIPSI**

**Diajukan kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero untuk
Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Filsafat, Program Ilmu Filsafat**

**Oleh
Andreas Geleda Manuk
NPM: 21. 75. 6993**

INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF LEDALERO

2025/2026

LEMBARAN PENERIMAAN JUDUL

1. Nama : Andreas Geleda Manuk
2. NPM : 21. 75. 6993
3. Judul : NILAI PERSEKUTUAN RITUS PEMBAPTISAN GEREJA KATOLIK
DAN RITUS *HULER WAIR* DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT RIIT

4. PEMBIMBING:

1. Antonius Marius Tangi, Drs., Lic.

(Pembimbing)

2. P. Ignasius Ledot, S.Fil, Lic

(Penguji)

3 Dr. Antonius Bastian Narlimah Limahekin :

5. Tanggal diterima

14 Januari 2026

6. Mengesahkan

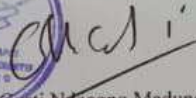
Wakil Rektor I



Dr. Yosef Kladu

7. Mengetahui

Rektor IFTK Ledalero



Dr. Otto Gusti Ndegong Madung

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian

dari Syarat-syarat guna Memperoleh

Gelar Sarjana Filsafat

Program Studi Ilmu Filsafat

Pada

Mengesahkan

INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF LEDALERO



Rektor,

Dr. Otto Gusti Ndegong Madung

DEWAN PENGUJI

Penguji I : Antonius Marius Tangi, Drs., Lic.

Penguji II : P. Ignasius Ledot, S.Fil, Lic

Penguji III : Dr. Antonius Bastian Narlimah

Limahekin


.....

.....

.....

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andreas Geleda Manuk

NPM : 21. 75. 6993

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, dan bukan plagiat dari karya ilmiah yang ditulis orang lain atau lembaga lain. Semua karya ilmiah orang lain atau lembaga lain yang dirujuk dalam skripsi ini telah disebutkan sumber kutipannya serta dicantumkan pada catatan kaki dan daftar pustaka.

Jika kemudian hari terbukti ditemukan kecurangan atau penyimpangan, berupa plagiasi atau penjiplakan dan sejenisnya di dalam karya ilmiah ini, saya bersedia menerima sanksi akademis yakni pencabutan skripsi serta gelar yang saya peroleh dari skripsi ini.

Ledalero, 18 Desember 2025

Yang Menyatakan

Andreas Geleda Manuk

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai bagian dari civitas akademik Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andreas Geleda Manuk

NIM/NPM : 21.75.6993

dengan ini menyatakan bahwa, demi kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero **Hak Bebas Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas skripsi saya yang berjudul: **“Nilai Persekutuan Ritus Pembaptisan Gereja Katolik Dan Ritus *Huler Wair* Dalam Kehidupan Masyarakat Riit**”, beserta seluruh perangkat pendukung yang terkait (apabila diperlukan). Melalui pemberian Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero memiliki kewenangan untuk menyimpan, menggandakan, mengalihmedia, mengalihkan format, mengolah dalam bentuk pangkalan data, merawat, serta mempublikasikan karya ilmiah tersebut, dengan ketentuan bahwa nama saya sebagai penulis dan pemegang hak cipta tetap dicantumkan secara benar dan proporsional. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh tanggung jawab untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di: Ledalero
Pada tanggal : 18 Desember 2025
Yang menyatakan

(Andreas Geleda Manuk)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat, kasih, dan penyertaan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“NILAI PERSEKUTUAN RITUS PEMBAPTISAN GEREJA KATOLIK DAN RITUS *HULER WAIR* DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT RIIT.”** Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat akademik untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

Karya ilmiah ini dilatarbelakangi oleh kesadaran bahwa Gereja dan kebudayaan merupakan dua realitas yang berbeda secara ontologis, tetapi memiliki keterkaitan yang mendalam dan saling memperkaya dalam praksis kehidupan umat beriman. Gereja hadir dalam ruang budaya dan sejarah manusia, sehingga tidak dapat dilepaskan dari konteks kultural di mana ia tumbuh dan berkembang. Dalam semangat Konsili Vatikan II, Gereja dipanggil untuk bersikap terbuka terhadap kebudayaan serta menghargai nilai-nilai luhur tradisi lokal sebagai sarana pewartaan keselamatan dan perwujudan persekutuan umat manusia.

Dalam pandangan masyarakat Riit, ritus pembaptisan dalam Gereja Katolik dan ritus *huler wair* dalam tradisi lokal masyarakat Riit, merupakan dua bentuk praksis religius yang sama-sama mengekspresikan makna penerimaan, penyucian, dan persekutuan. Kedua ritus tersebut menjadi refleksi konkret hubungan antara iman Kristiani dan kebudayaan lokal yang saling berdialog dalam tatanan kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Atas dasar itu, penulis terdorong untuk mengkaji nilai-nilai persekutuan yang terkandung dalam kedua ritus tersebut, baik dari perspektif teologis maupun antropologis. Penulis berharap kajian ini dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan dialog iman dan budaya serta memperkaya wacana inkulturasi dalam kehidupan Gereja lokal.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang mendalam kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan bantuan selama proses penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada: *pertama*, Romo Antonius Marius Tangi, Drs., Lic., PR., selaku pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian telah membimbing penulis sejak tahap awal hingga akhir penyusunan karya ini. *Kedua*, P. Ignas Ledot, S.Fil., Lic., selaku penguji dan penanggung jawab akademik, atas masukan dan koreksi yang sangat bernilai bagi kesempurnaan karya ini. *Ketiga*, orang tua dan keluarga besar, atas doa, kasih, dan dukungan tanpa batas yang menjadi sumber kekuatan rohani dan motivasi terbesar bagi penulis. *Keempat*, Frater Adi Boas, CJD, atas bantuan dalam proses pengeditan dan penyempurnaan naskah.

Kelima, Elisabet Esti Chayani, A.Md.Kes., kekasih tercinta, atas kesetiaan, semangat, dan dukungan moral yang tak ternilai. *Keenam*, Serta teman-teman seangkatan dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan dalam berbagai bentuk selama proses penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya ini masih memiliki berbagai kekurangan. Oleh karena itu, penulis dengan rendah hati membuka diri terhadap kritik dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan di masa mendatang. Semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat nyata dan menjadi sumbangan berharga bagi pengembangan refleksi teologis serta dialog antara Gereja dan kebudayaan lokal.

IFTK Ledalero, 18 Desember 2025

Penulis

Andreas Geleda Manuk

ABSTRAK

Andreas Geleda Manuk, NIM 21.75.6993. ***NILAI PERSEKUTUAN DALAM RITUS PEMBAPTISAN GEREJA KATOLIK DAN RITUS HULER WAIR DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT RIIT***. Skripsi, Program Studi Ilmu Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2025.

Penelitian ini mengkaji secara mendalam nilai persekutuan yang terkandung dalam kedua ritus yang berakar pada konteks teologis dan kultural yang berbeda, yakni ritus pembaptisan dalam Gereja Katolik dan ritus *huler wair* dalam kehidupan masyarakat adat Riit di Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur. Tujuan utama penelitian ini adalah mengungkap makna teologis dan antropologis kedua ritus tersebut dalam membangun kesadaran akan persekutuan manusia dengan Allah dan sesama, serta menegaskan relevansinya bagi kehidupan religius dan sosial masyarakat Riit. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa ritus, baik dalam tradisi Gereja maupun dalam adat-istiadat lokal, merupakan ekspresi simbolik iman dan identitas komunal yang mengikat individu dalam relasi transenden dan imanen.

Ritus pembaptisan dalam Gereja Katolik dipahami sebagai sakramen inisiasi yang menandai kelahiran baru dalam Kristus, menyucikan manusia dari dosa asal, serta menginkorporasikan orang beriman ke dalam Tubuh Mistik Kristus. Melalui pembaptisan, seseorang dipersatukan dengan Allah Tritunggal dan diundang untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan Gereja serta dalam misi keselamatan universal. Sementara itu, ritus *huler wair* dalam masyarakat Riit merupakan upacara adat sakral yang menandai penerimaan seseorang ke dalam komunitas adat. Melalui penggunaan simbol air, daun *huler*, doa adat, dan syair ritual, ritus ini mengungkapkan makna penyucian, perlindungan, dan integrasi sosial-spiritual, sekaligus meneguhkan solidaritas dan kebersamaan sebagai ciri khas persekutuan masyarakat Riit.

Analisis menunjukkan bahwa kedua ritus memiliki kesamaan struktur dan makna sebagai ritus inisiasi yang mempersatukan individu ke dalam suatu komunitas serta menandai transformasi eksistensial menuju kehidupan baru. Namun demikian, keduanya berbeda dalam ruang lingkup dan orientasi teologis. Ritus pembaptisan bersifat transendental, universal, dan berakar pada wahyu ilahi serta tradisi apostolik Gereja, sedangkan ritus *huler wair* bersifat imanen, lokal, dan diwariskan secara lisan sebagai bagian dari tradisi budaya leluhur. Perbedaan ini tidak meniadakan titik temu keduanya, melainkan justru memperlihatkan nilai persekutuan sebagai jembatan dialog antara iman Katolik dan budaya lokal.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode utama, yaitu observasi lapangan dan studi kepustakaan. Observasi lapangan dilakukan melalui wawancara dengan tokoh adat, kepala suku, dan umat beriman di Riit guna menggali makna empiris dan spiritual ritus *huler wair*, sedangkan studi kepustakaan dimanfaatkan untuk memperkuat kerangka teologis dan antropologis analisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai persekutuan dalam kedua ritus menjadi dasar penting bagi kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Riit. Ritus pembaptisan meneguhkan persekutuan manusia dengan Allah dalam iman Kristiani, sedangkan ritus *huler wair* meneguhkan persekutuan manusia dengan sesama, leluhur, dan Wujud Tertinggi dalam konteks adat. Integrasi kedua nilai tersebut merefleksikan praksis inkulturasi iman sebagaimana ditegaskan dalam dokumen Gereja, khususnya *Sacrosanctum Concilium* dan *Gaudium et Spes*, yakni perjumpaan kreatif antara Injil dan kebudayaan yang memperkaya iman dan memperdalam spiritualitas lokal. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa ritus pembaptisan dan ritus *huler wair* sama-sama berperan signifikan dalam membentuk identitas religius dan sosial masyarakat Riit sebagai komunitas yang berakar pada iman dan budaya.

Kata kunci: Persekutuan, Pembaptisan, *Huler Wair*, Inkulturasi, Gereja Katolik, Masyarakat Riit.

ABSTRACT

Andreas Geleda Manuk, Student Identification Number 21.75.6993. **THE VALUE OF COMMUNION IN THE RITE OF BAPTISM OF THE CATHOLIC CHURCH AND THE *HULER WAIR* RITE IN THE LIFE OF THE RIIT COMMUNITY.** Undergraduate Thesis, Study Program of Philosophy and Creative Technology, Ledalero Institute of Philosophy, 2025.

This study examines in depth the value of communion embodied in two rites rooted in distinct theological and cultural contexts, namely the rite of baptism in the Catholic Church and the *huler wair* rite in the life of the Riit indigenous community in Sikka Regency, East Nusa Tenggara. The principal objective of this research is to disclose the theological and anthropological meanings of both rites in fostering an awareness of human communion with God and with fellow human beings, as well as to affirm their relevance for the religious and social life of the Riit community. This study is grounded in the assumption that rites, whether within ecclesial traditions or local customary practices, constitute symbolic expressions of faith and communal identity that bind individuals within transcendent and immanent relationships.

In the Catholic Church, the rite of baptism is understood as a sacrament of initiation that signifies rebirth in Christ, purifies human beings from original sin, and incorporates believers into the Mystical Body of Christ. Through baptism, individuals are united with the Triune God and are invited to participate actively in the life of the Church and in the universal mission of salvation. Meanwhile, the *huler wair* rite in the Riit community is a sacred customary ceremony that marks a person's acceptance into the indigenous community. Through the use of symbolic elements such as water, *huler* leaves, customary prayers, and ritual chants, this rite conveys meanings of purification, protection, and socio-spiritual integration, while simultaneously strengthening solidarity and togetherness as defining characteristics of communion within the Riit community.

The analysis demonstrates that both rites share structural and semantic similarities as initiation rites that integrate individuals into a community and signify an existential transformation toward a new mode of life. Nevertheless, they differ in scope and theological orientation. The rite of baptism is transcendent, universal, and rooted in divine revelation and the apostolic tradition of the Church, whereas the *huler wair* rite is immanent, local, and

transmitted orally as part of ancestral cultural tradition. These differences do not negate their points of convergence; rather, they highlight the value of communion as a dialogical bridge between the Catholic faith and local culture.

Methodologically, this research employs a qualitative approach using two principal methods, namely field observation and literature study. Field observation was conducted through interviews with traditional leaders, clan heads, and members of the Riit community in order to explore the empirical and spiritual meanings of the *huler wair* rite, while literature study was utilized to strengthen the theological and anthropological framework of the analysis.

The findings indicate that the value of communion inherent in both rites constitutes a fundamental foundation for the social and spiritual life of the Riit community. The rite of baptism affirms human communion with God within the Christian faith, whereas the *huler wair* rite affirms communion with fellow human beings, ancestors, and the Supreme Being within the customary context. The integration of these values reflects the praxis of inculturation as emphasized in Church documents, particularly *Sacrosanctum Concilium* and *Gaudium et Spes*, namely the creative encounter between the Gospel and culture that enriches faith and deepens local spirituality. Accordingly, this study affirms that both the rite of baptism and the *huler wair* rite play a significant role in shaping the religious and social identity of the Riit community as a community rooted in both faith and culture.

Keywords: Communion, Baptism, *Huler Wair*, Inculturation, Catholic Church, Riit Community.

DAFTAR ISI

LEMBARAN PENERIMAAN JUDUL	i
LEMBARAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar belakan	1
1.2 Rumusan masalah	3
1.3 Tujuan penulisan	4
1.4 Manfaat penulisan	5
1.5 Metode penulisan.....	6
1.6 Observasi lapangan	7
1.7 Sistematika penulisan	7
BAB 2 RITUS <i>HULER WAIR</i> DALAM MASYARAKAT RIIT	10
2.1 Gambaran umum masyarakat riit.....	10
2.1.1 Sejarah singkat kampung Riit	10
2.1.2 Letak geografis.....	12
2.1.3 Kependudukan.....	12
2.1.4. Kehidupan sosial dan budaya.....	13
2.1.4.1 Bahasa.....	14
2.1.4.2 Sistem kekerabatan	15
2.1.4.3 Sistem kepercayaan	16
2.1.4.4 Seni musik.....	17
2.1.4.5 Seni tari	18
2.2 Ritus <i>huler wair</i>	20
2.2.1 Pengertian ritus <i>huler wair</i>	21
2.2.2 Fungsi dan tujuan ritus <i>huler wair</i>	22
2.2.2.1 Fungsi ritus <i>huler wair</i>	22
2.2.2.2 Tujuan ritus <i>huler wair</i>	23

2.2.3 <i>Huler wair</i> merupakan ritus inisiasi	23
2.2.4 Pandangan masyarakat Riit tentang ritus <i>huler wair</i>	24
2.2.5 Latar belakang ritus <i>huler wair</i>	25
2.2.6 Pelaksanaan, pemeran utama, dan peralatan yang digunakan	26
2.2.6.1 Waktu dan tempat berlangsungnya ritus <i>huler wair</i>	26
2.2.6.2 Pemeran utama ritus <i>huler wair</i>	27
2.2.6.3 Bahan-bahan yang digunakan dalam ritus <i>huler wair</i>	27
2.2.7 Tahap-tahap upacara ritus <i>huler wair</i>	31
2.2.7.1 Tahap persiapan.....	31
2.2.7.2 Tahap pelaksanaan.....	32
2.2.7.3 Tahap akhir	33
3.3 Kesimpulan	34
BAB III RITUS PEMBAPTISAN DALAM GEREJA KATOLIK.....	35
3.1 Pengertian pembaptisan.....	35
3.1.1 Arti kata pembaptisan.....	35
3.1.2 Pengertian pembaptisan secara riil	36
3.1.3 Pembaptisan menurut Kitab Suci	37
3.1.4 Pembaptisan menurut bapak-bapak Gereja.....	38
3.1.4.1 <i>Didache</i>	38
3.1.4.2 Tertullianus (+223 M).....	38
3.1.4.3 Santo Agustinus (+430 M).....	39
3.1.4.4 Santo Thomas Aquinas (1224–1275)	39
3.2 Ritus pembaptisan.....	40
3.2.1 Fungsi dan tujuan ritus pembaptisan	41
3.2.1.1 Fungsi ritus pembaptisan	41
3.2.1.2 Tujuan ritus pembaptisan.....	41
3.2.2 Pembaptisan sebagai inisiasi.....	42
3.2.3 Latar belakang ritus pembaptisan.....	43
3.2.4 Pelaksanaan dan sarana digunakan dalam ritus pembaptisan	44
3.2.4.1 Tempat dan waktu pelaksanaan ritus pembaptisan	44
3.2.4.2 Sarana yang digunakan dalam ritus pembaptisan.....	45
3.2.5 Pemberi, penerima dan pihak-pihak yang terlibat.....	46
3.2.5.1 Pembari	46

3.2.5.2 Penerima	47
3.2.5.3 Pihak-pihak yang terlibat	47
3.2.6 Tahap-tahap dalam ritus pembaptisan	48
3.2.6.1 Tahap penerimaan calon baptis	49
3.2.6.2 Tahap perayaan Sabda	49
3.2.6.3 Inti ritus pembaptisan	49
3.2.6.3 Ritus penutup	50
3.3 Kesimpulan.....	50
Bab 4 BAB IV PRAKTIK PERSEKUTUAN RITUS PEMBAPTISAN	
DAN RITUS <i>HULER WAIR</i> DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT	
RIIT	52
4.1 Nilai Persekutuan dalam ritus pembaptisan dan ritus <i>huler wair</i>..	53
4.1.1 Nilai persekutuan ritus pembaptisan	54
4.1.1.1 Pembaptisan sebagai peristiwa kelahiran baru yang menghapus dosa asal dan memasukkan umat ke dalam persekutuan Tubuh Mistik Kristus	54
4.1.1.2 Pembaptisan sebagai persekutuan dalam Misteri Paskah Kristus serta jalan menuju kehidupan kekal	56
4.1.1.3 Pembaptisan sebagai persekutuan dengan Allah Tritunggal	59
4.1.1.4 Pembaptisan sebagai panggilan untuk bertanggung jawab dalam iman, meninggalkan keangkuhan diri, dan hidup sebagai anggota Gereja Kristus	60
4.1.2. Nilai persekutuan dalam ritus <i>huler wai</i>	61
4.1.2.1 Nilai Religius	61
4.1.2.2 Nilai solidaritas, estetika, sosial, dan pengorbanan dalam kehidupan manusia.....	63
4.1.2.3 Relasi antaranggota suku sebagai satu kesatuan hidup	65
4.1.2.4 Nilai toleransi	66
4.2 Persamaan dan perbedaan ritus pembaptisan dan ritus <i>huler wair</i>	68
4.2.1 Persamaan ritus pembaptisan dan ritus <i>huler wair</i>	68
4.2.1.1 Tujuan pembentukan relasi Wujut Tertinggi (Allah) dan sesama...	68
4.2.1.2 Peneguhan identitas komunal.....	70
4.2.1.3 Persamaan dalam ritus	71
4.2.1.4 Fungsi inisiasi.....	72

4.2.2 Perbenaan dalam ritus pembaptisan dan ritus <i>huler wair</i>	73
4.2.2.1 Asal usul dan landasan teologis	73
4.2.2.2 Karakter dan ruang lingkup persekutuan	74
4.2.2.3 Sumber hukum dan legitimasi.....	76
4.2.2.4 Subjek dan tujuan spiritual.....	78
4.3 Pandangan masyarakat Riit terhadap tantangan masa kini bagi kehidupan Gereja (ritus pembaptisan) dan budaya (ritus <i>huler wair</i>)	
.....	79
4.3.1 Tantangan terhadap kehidupan Gereja ritus pembaptisan	80
4.3.2 Tantangan terhadap kehidupan budaya ritus <i>huler wair</i>	80
4.3.3 Ketegangan dan tantangan relasional antara Gereja dan budaya	81
4.3.4 Refleksi kritis masyarakat Riit	82
4.4 Relevansi persekutuan ritus pembaptisan dan ritus <i>huler wair</i> sebagai pedoman iman dan sosial dalam kehidupan masyarakat Riit	
BAB V PENUTUP	85
5.1 Kesimpulan	85
5.2 Usul dan saran	87